

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan perasaan khawatir untuk anak dan keluarga. Kekhawatiran yang dirasakan dapat berbentuk perpisahan dengan keluarga, hilangnya kendali, keadaan tempat baru dan kehilangan kebebasan. Perilaku anak pun dapat disebabkan dengan pertumbuhan anak, pengalaman mengenai sakit, diagnosa penyakit, sistem bantuan serta koping mengenai cemas (Nursalam, 2013). Hospitalisasi dilihat sebagai proses yang dapat menimbulkan stres pada anak. Stressor yang di terima anak selama di lakukan perawatan bisa seperti keadaan lingkungan yang baru, keadaan fisik seperti rasa sakit dan penyakit yang anak rasakan, langkah-langkah perawatan serta pemeriksaan medis di rumah sakit. Stress pada anak bisa mengakibatkan terganggunya istirahat tidur, kurangnya nafsu makan serta gangguan perkembangan sehingga bisa memperlambat proses penyembuhan penyakit (Kazemi et al, 2012).

Tindakan pemasangan infus yang dilakukan dengan menusukkan jarum kelapisan kulit terluar hingga menyebabkan robeknya jaringan kulit pada anak yang menyebabkan nyeri kesakitan, sehingga menimbulkan rasa trauma pada anak pasca dilakukan pemasangan infus. Hal tersebut menyebabkan rasa trauma dan kecemasan pada anak sehingga anak menangis, menolak, memberontak dan meminta pulang ke rumahnya.

Nyeri yaitu perasaan yang tidak nyaman yang ditimbulkan pada kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial atau menunjukkan suatu kerusakan yang sama menurut *Association for the Study of Pain* (Black & Hawks, 2014). Nyeri pun suatu kondisi yang diutarakan oleh seseorang yang sedang merasakan nyeri dan ada ketika seseorang tersebut mengatakan ada (Black & Hawks, 2014). Ada faktor internal dan faktor eksternal yang membantu keberhasilan dalam pemasangan infus, selain unsur pasien anak. Keberhasilan pemasangan infus dipengaruhi oleh faktor

internal: Tingkat pendidikan, masa kerja, komunikasi terapeutik pada anak, perilaku caring perawat, pengetahuan dan faktor eksternal: lingkungan kerja, usia, jenis kelamin dan kondisi anak, serta dukungan orang tua (Kyle & Carman, 2015). Face, Legs, Activity, Cry and Consolability (FLACC) scala adalah intrumen pengkajian nyeri yang baik digunakan pada anak usia 2-7 tahun. Skala ini terdiri dari 5 penilaian dengan skor total 0 (tidak nyeri) dan 10 (nyeri hebat). Hasil skor perilakunya adalah 0 (rileks dan nyaman), 1-3 (nyeri ringan/ketidaknyamanan ringan, 4-6 nyeri sedang, 7-10 nyeri hebat/ketidaknyamanan berat (Azari, M., Safri, & Woferst, R, 2015).

Dari penelitian Endang Lestiawati (2016), penelitian yang digunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 anak dengan teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan format pengkajian nyeri Face Pain Rating Scale. Analisa data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil: Tingkat nyeri responden mayoritas mengalami sakit yang paling sakit 43,7%. Hasil uji Spearman rank usia, jenis kelamin, pengalaman diinfus sebelumnya dan dukungan keluarga dan sosial dengan tingkat nyeri masing-masing didapatkan nilai p value : 0,000, 0,416, 0,000 dan 0,006. Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa mayoritas umur responden pada kelompok intervensi berusia 6 tahun yaitu 27,8 % sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden berusia 6 dan 12 tahun yaitu 27,8 %. Jenis kelamin menunjukkan pada kelompok intervensi proporsi terbesar 61,1 % berjenis kelamin laki-laki, begitu pula proporsi terbesar pada kelompok kontrol 61,1 % berjenis kelamin laki-laki. Distribusi responden berdasarkan pengalaman infus sebelumnya menunjukkan mayoritas pada kelompok intervensi responden pernah mengalami pemasangan infus sebelumnya 66,7%, sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden tidak pernah mengalami pemasangan infus sebelumnya 55,6%. Jadi ada hubungan antara usia, jenis kelamin, pengalaman pernah dirawat sebelumnya dan dukungan keluarga sosial sebanyak 43% anak mengalami tingkat nyeri saat dilakukan pemasangan infus pada anak usia pra sekolah.

Kondisi anak yang sakit dan tidak memungkinkan menjalani perawatan di rumah menyebabkan anak harus menjalani perawatan di rumah sakit atau disebut hospitalisasi. (Fatmawati, Syaiful, & Ratnawati, 2019). Perkembangan pada anak merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramal-kan, jaringan tubuh, organ-organ dan system organ yang berkembang sedmikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. (Nining, 2016)

Seperti hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariyam (2013) Tingkat nyeri responden saat dilakukan pemasangan infus sebagian besar mengalami nyeri hebat (skala 5) yaitu sebesar 42,9 % atau sebanyak 12 anak dari 28 sample anak. Berdasarkan data Perhimpunan Nasional Rumah Sakit Anak di Amerika, Sebanyak 6,5 juta anak/tahun yang menjalani perawatan di rumah sakit dengan usia kurang dari 17 tahun (Roberts, 2010). Pada tahun 2017 anak usia 0- 17 tahun yang mengalami keluhan kesakitan sebesar 28,56 %. Anak-anak yang mengalami keluhan kesehatan di daerah perkotaan sebesar 30,60%, relatif lebih tinggi dibandingkan di perdesaan sebesar 26,39 %. Persentase anak yang sakit atau yang dikenal dengan morbiditas atau angka kesakitan anak adalah 15,86 persen. Angka kesakitan anak di perkotaan sebesar 16,66 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan sebesar 15,01 persen.

Struktur organisasi Rumah sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri merupakan realisasi program restrukturisasi Polri secara keseluruhan, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang susunan organisasi dan Tata kerja Rumah Sakit Bhayangkara Kepolisian Negara Republik Indonesia disebutkan dalam peraturan tersebut bahwa Rumah Sakit Bhayangkara merupakan unit pelaksana teknis (UPT) Pusdokkes Polri, sehingga dalam pengelolaan organisasi dapat secara mandiri melaksanakan fungsi manajemen secara keseluruhan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian atau pengawasan).

Visi dan misi Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri adalah Menjadi Rumah Sakit Unggulan dalam bidang Pelayanan Kesehatan dan Kedokteran Kepolisian Tingkat Nasional, dari visi tersebut maka usaha dari Pimpinan Rumah Sakit atau yang disebut Kepala Rumah Sakit (Karumkit) berusaha melakukan inovasi dan pengembangan dalam rangka peningkatan pelayanan yang Paripurna dalam segala bentuk jenis tindakan maupun konsultasi yang berikan kepada pelanggan atau pasien yang datang atau berobat di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri.

Dalam hal ini peneliti mengambil penelitian di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Pusdokkes Polri dengan terlebih dahulu melakukan hasil studi pendahuluan dengan observasi yang dilakukan di Ruang Anggrek 1 dengan pasien Balita yang dirawat dari periode bulan April 2024 pada usia 1 sampai 5 tahun sebanyak 114 anak yang terpasang infus dengan melihat kondisi balita tersebut menangis saat dilakukan pemasangan infus. Saat menangis dengan ekspresi yang meronta-ronta tidak mau dipasang infus sehingga menimbulkan tingkat kecemasan ibu melihat anaknya terpasang infus.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan karakteristik balita dengan tingkat nyeri saat pemasangan infus di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Pusdokkes Polri”**.

1.2 Rumusan Masalah

Yang dimaksud dengan tindakan pemasangan infus adalah usaha yang dilakukan dengan menusukkan jarum kelapisan kulit terluar hingga menyebabkan robeknya jaringan kulit pada anak yang menyebabkan nyeri kesakitan, sehingga menimbulkan rasa trauma pada anak pasca dilakukan pemasangan infus. Didapat data pada tahun 2017 anak usia 0- 17 tahun yang mengalami keluhan kesakitan. Anak-anak yang mengalami keluhan kesakitan saat pemasangan infus di daerah perkotaan relatif lebih tinggi tingkat keluhannya dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari pedesaan. Tingkat keberhasilan pemasangan infus dipengaruhi

oleh faktor internal yaitu Tingkat pendidikan, masa kerja, komunikasi terapeutik pada anak, perilaku caring perawat, pengetahuan dan faktor eksternal: lingkungan kerja, usia, jenis kelamin dan kondisi anak, serta dukungan orang tua. Berdasarkan statistik cukup banyak anak yang dirawat karena gangguan kesehatan terutama anak-anak yang didaerah perkotaan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Karakteristik Anak Balita Dengan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi usia balita saat pemasangan infus di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi jenis kelamin balita saat pemasangan infus di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi pengalaman dirawat balita saat pemasangan infus di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI.
- d. Diketahui distribusi frekuensi tingkat nyeri pada anak balita saat pemasangan infus di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI.
- e. Diketuainya hubungan antara usia balita dengan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI.
- f. Diketuainya hubungan antara Jenis kelamin balita dengan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI.
- g. Diketuainya hubungan antara pengalaman dirawat dengan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus di Ruang Anggrek 1 Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I PUSDOKKES POLRI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi Keperawatan dan RS

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi profesi keperawatan tentang karakteristik anak balita terhadap tingkat nyeri saat pemasangan infus di Ruang Angrek 1 Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Puskokkes Polri Jakarta dan memberikan masukan bagi petugas kesehatan di RS agar lebih meningkatkan dalam pemberian asuhan keperawatan pasien.

1.4.2 Bagi Intitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi fakultas keperawatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Karakteristik dengan tingkat nyeri saat pemasangan infus, Selain juga dapat digunakan sebagai acuan diperpustakaan sehingga berguna bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan pada penelitian selanjutnya untuk membahas karakteristik anak balita terhadap tingkat nyeri saat pemasangan infus yang belum dibahas oleh peneliti.